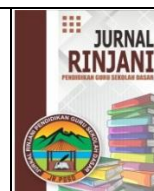




BALE RISET RINJANI JR-PGSD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

<https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PGSD>



Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Interaksi Sosial melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Loloan

Vina Piliani ^{a,1,*}, Rusman Hadi ^{b,2}

^a STKIP Hamzar

^b STKIP Hamzar

¹ vinafiliany@gmail.com ; ² rusmanhadi89@gmail.com

ABSTRAK

Article history

Received: 25 Oktober 2026

Revised: 26 Oktober 2026

Accepted: 30 Oktober 2026

Keywords: Hasil belajar, IPAS, Interaksi sosial, Metode diskusi kelompok

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi interaksi sosial melalui metode diskusi kelompok pada siswa kelas IV SDN 3 Loloan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus, hanya 2 siswa (9,52%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 19 siswa (90,48%) belum mencapai KKM. Pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 10 siswa (47,62%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa (85,71%). Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 76,19 poin persentase dari prasiklus hingga siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi interaksi sosial. Penerapan metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, bekerja sama, dan membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode diskusi kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 3 Loloan.

ISSN 2985-3362



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, memperoleh pengetahuan, serta membentuk keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran di sekolah dasar menjadi landasan penting bagi perkembangan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai lingkungan alam dan sosial adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS di sekolah dasar dirancang untuk membantu siswa memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Salah satu materi yang dipelajari dalam IPAS kelas IV adalah interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Materi interaksi sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman nyata siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa melakukan berbagai bentuk interaksi, seperti berkomunikasi dengan teman, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, membantu orang lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pembelajaran materi interaksi sosial sebaiknya tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, bertukar pendapat, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif diharapkan dapat membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam.

Pentingnya interaksi antarsiswa dalam pembelajaran juga didukung oleh penelitian Prasetyo dan Junaedi (2026), yang menemukan bahwa interaksi teman sebaya dan kebiasaan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan dan aktivitas belajar bersama teman sebaya merupakan aspek yang relevan untuk diperhatikan dalam merancang pembelajaran IPAS.

Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang kurang bervariasi dan kurang melibatkan siswa dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik. Siswa berpotensi menjadi pasif, kurang berani menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Penelitian Widiastuti et al. (2024) mengenai metode diskusi fishbowl pada pembelajaran IPAS kelas IV melaporkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tersebut mendukung pentingnya mempertimbangkan metode diskusi sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Adnyani et al. (2026) mengenai penerapan model Think Pair Share melalui diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran IPAS melaporkan bahwa kegiatan berpikir mandiri, bertukar gagasan, dan mempresentasikan hasil diskusi dapat mendukung partisipasi, kerja sama, dan pemahaman siswa.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi, menyampaikan pendapat, mengajukan

pertanyaan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat memperoleh pemahaman tidak hanya dari penjelasan guru, tetapi juga dari interaksi dan pertukaran gagasan dengan teman sekelompoknya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing kegiatan diskusi agar berlangsung secara terarah dan memberikan kesempatan yang seimbang kepada setiap siswa untuk berpartisipasi.

Penerapan metode diskusi kelompok pada materi interaksi sosial dinilai sesuai karena siswa dapat mempelajari berbagai contoh hubungan sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok kecil, memberikan lembar kerja, dan mengarahkan setiap kelompok untuk mengidentifikasi contoh interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya, siswa berdiskusi untuk menemukan jawaban, menyampaikan hasil diskusi, dan menanggapi pendapat kelompok lain. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran, mampu memahami materi secara konkret, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Selain itu, metode diskusi kelompok memungkinkan guru mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik, penjelasan tambahan, dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembagian tugas yang jelas di dalam kelompok juga diperlukan agar seluruh siswa terlibat aktif dan tidak hanya mengandalkan teman yang lebih mampu. Dengan pelaksanaan yang terencana, metode diskusi kelompok diharapkan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPAS.

Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode tersebut, diperlukan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui tahapan tersebut, guru dapat mengevaluasi proses pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Keberhasilan tindakan akan dinilai berdasarkan perkembangan hasil belajar siswa, terutama peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM, serta hasil pengamatan terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan data awal hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SDN 3 Loloan, diketahui bahwa jumlah siswa sebanyak 21 orang. Dari jumlah tersebut, hanya 2 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 19 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang diharapkan. Kalau dilihat dari persentasinya, diketahui bahwa dari 21 siswa, sebanyak 2 siswa atau 9,52% telah memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 19 siswa atau 90,48% masih memperoleh nilai di bawah KKM. Data ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar pada tahap prasiklus masih rendah. Dengan demikian, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi interaksi sosial dan meningkatkan hasil belajar mereka. Data tersebut menjadi dasar awal untuk melakukan perbaikan pembelajaran, bukan satu-satunya bukti mengenai penyebab rendahnya hasil belajar. Faktor-faktor yang memengaruhinya perlu dikaji lebih lanjut melalui observasi dan refleksi selama proses penelitian.

Metode

Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah PTK. Jenis penelitian ini berfokus pada pengamatan isu-isu terkini di kelas dan mencari cara untuk mengatasinya. Seperti yang dicatat oleh Eliot pada tahun 1982, PTK melibatkan studi tentang suatu situasi dan solusinya untuk meningkatkan efektivitas tindakan melalui diagnosis, perencanaan, implementasi, observasi, dan penilaian dampaknya. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam suatu aktivitas untuk menilai dan meningkatkan pekerjaan mereka, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tindakan mereka, dan meningkatkan metode pengajaran, seperti yang disebutkan oleh Warso pada tahun 2021.

Struktur penelitian dalam PTK mencakup beberapa fase. Pelaksanaan PTK terdiri dari empat fase: fase perencanaan. Fase perencanaan melibatkan diskusi antara peneliti dan guru tentang skenario pembelajaran dengan menggunakan Gambar dan Gambar. Ini juga mencakup pembuatan RPP dan persiapan materi untuk pembelajaran interaksi sosial melalui metode diskusi. Fase implementasi meliputi dua pertemuan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing pertemuan. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan gambar yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi: Fase observasi dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung atau melalui wawancara dengan guru atau siswa sebagai partisipan setelah pembelajaran berakhir. Dengan mengamati, kita dapat mengevaluasi antusiasme siswa dalam belajar menggunakan metode yang baru saja kita praktikkan. Analisis atau Refleksi: Fase refleksi dapat melibatkan pemeriksaan kelemahan yang diamati selama tahap pembelajaran, melakukan wawancara, dan menerapkan berbagai teknik lainnya. Metode yang dapat digunakan meliputi pemberian tugas kepada siswa yang mendorong mereka untuk belajar interaksi sosial secara mandiri, tanpa bantuan guru. Setiap siklus harus mencakup keempat fase ini sebelum beralih ke siklus berikutnya.

Hasil dan pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi interaksi sosial melalui penerapan metode diskusi kelompok pada siswa kelas IV SDN 3 Loloan. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Data hasil belajar dianalisis berdasarkan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perkembangan ketuntasan belajar setelah penerapan metode diskusi kelompok.

Hasil Belajar pada Tahap Prasiklus

Tahap prasiklus dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa sebelum penerapan metode diskusi kelompok. Berdasarkan data awal, sebagian besar siswa belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPAS materi interaksi sosial.

Tabel 4.1. Hasil Belajar Siswa pada Tahap Prasiklus

No	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	Mencapai KKM	2	9,52%
2	Belum mencapai KKM	19	90,48%
	Jumlah	21	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa dari 21 siswa, hanya 2 siswa atau 9,52% yang mencapai KKM, sedangkan 19 siswa atau 90,48% belum mencapai KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada tahap prasiklus masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui metode pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi interaksi sosial.

Hasil Belajar pada Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran IPAS dilaksanakan dengan menerapkan metode diskusi kelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan materi interaksi sosial. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertukar pendapat, menyelesaikan tugas, dan menyampaikan hasil diskusi.

Setelah tindakan dilaksanakan, hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan ketuntasan belajar siswa.

Tabel 4.2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	Mencapai KKM	10	47,62%
2	Belum mencapai KKM	11	52,38%
	Jumlah	21	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, sebanyak 10 siswa atau 47,62% telah mencapai KKM, sedangkan 11 siswa atau 52,38% belum mencapai KKM. Jika dibandingkan dengan tahap prasiklus, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 2 menjadi 10 siswa, atau bertambah sebanyak 8 siswa.

Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 9,52% menjadi 47,62%, yaitu sebesar 38,10 poin persentase. Meskipun demikian, lebih dari separuh siswa masih belum mencapai KKM. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, terutama dalam mendorong partisipasi seluruh anggota kelompok, memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, dan memastikan setiap siswa memahami materi yang didiskusikan.

Hasil Belajar pada Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I. Perbaikan pembelajaran diarahkan pada peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi, pembagian tugas yang lebih jelas, pemberian pertanyaan pemantik, dan penguatan pemahaman terhadap contoh interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II, dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa.

Tabel 4.3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	Mencapai KKM	18	85,71%
2	Belum mencapai KKM	3	14,29%
	Jumlah	21	100%

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa 18 siswa atau 85,71% telah mencapai KKM, sedangkan 3 siswa atau 14,29% belum mencapai KKM. Dibandingkan dengan siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 10 menjadi 18 siswa, atau bertambah sebanyak 8 siswa.

Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 47,62% menjadi 85,71%, yaitu sebesar 38,09 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif dalam ketuntasan belajar setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Apabila menggunakan indikator keberhasilan berupa ketuntasan klasikal minimal 80%, hasil siklus II telah memenuhi kriteria tersebut karena 85,71% siswa mencapai KKM. Namun, tiga siswa yang belum mencapai KKM tetap perlu memperoleh pendampingan dan pembelajaran remedial sesuai dengan kebutuhan mereka.

Perbandingan Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan, data dari setiap tahapan penelitian dibandingkan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa

Tahapan	Mencapai KKM	Persentase	Belum mencapai KKM	Persentase
Prasiklus	2	9,52%	19	90,48%
Siklus I	10	47,62%	11	52,38%
Siklus II	18	85,71%	3	14,29%

Pembahasan

Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Metode Diskusi Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari prasiklus hingga siklus II. Pada tahap prasiklus, hanya 2 dari 21 siswa yang mencapai KKM atau sebesar 9,52%. Setelah penerapan metode diskusi kelompok pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 10 siswa atau 47,62%. Pada siklus II, jumlah tersebut kembali meningkat menjadi 18 siswa atau 85,71%.

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa metode diskusi kelompok berpotensi mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk bertukar informasi, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa memahami materi melalui proses interaksi dengan teman sebaya, selain melalui penjelasan guru.

Dalam pembelajaran IPAS, khususnya materi interaksi sosial, penggunaan metode diskusi kelompok memiliki relevansi karena materi yang dipelajari dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Siswa dapat membahas contoh kerja sama di sekolah, hubungan antarteman, kegiatan gotong royong, serta cara menyelesaikan perbedaan pendapat. Dengan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, siswa berpeluang memahami konsep secara lebih konkret.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiastuti et al. (2024) mengenai penggunaan metode diskusi fishbowl dalam pembelajaran IPAS kelas IV yang melaporkan perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Meskipun metode diskusi yang digunakan tidak sepenuhnya sama, penelitian tersebut memberikan dukungan empiris bahwa strategi diskusi layak dipertimbangkan dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar.

Perbaikan Pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II

Pada siklus I, ketuntasan belajar mencapai 47,62%. Artinya, masih terdapat 11 siswa atau 52,38% yang belum mencapai KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum cukup untuk memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Dalam penelitian tindakan kelas, hasil siklus I menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dapat dilakukan melalui pembagian peran anggota kelompok secara lebih jelas, pemberian petunjuk diskusi yang mudah dipahami, penggunaan contoh kontekstual, dan pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 85,71%, dengan 18 siswa mencapai KKM. Peningkatan sebesar 38,09 poin persentase dari siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa membaik setelah tindakan dilanjutkan dan diperbaiki.

Walaupun data tersebut menunjukkan perkembangan positif, peningkatan hasil belajar tidak dapat dikaitkan secara mutlak hanya dengan metode diskusi kelompok. Perubahan tersebut juga mungkin berkaitan dengan penyesuaian pembelajaran, latihan, pengulangan materi, dan faktor lain selama penelitian. Oleh sebab itu, kesimpulan yang tepat adalah bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam rangkaian tindakan yang dilakukan diikuti oleh peningkatan ketuntasan belajar siswa.

Keterkaitan Metode Diskusi Kelompok dengan Materi Interaksi Sosial

Metode diskusi kelompok sesuai diterapkan pada materi interaksi sosial karena siswa mempelajari konsep sosial melalui kegiatan yang melibatkan hubungan dengan orang lain. Ketika berdiskusi, siswa memiliki kesempatan untuk mendengarkan pendapat teman, menyampaikan gagasan, menghargai perbedaan, dan mencapai kesepakatan bersama.

Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang berkaitan langsung dengan konsep interaksi sosial. Misalnya, saat siswa berdiskusi mengenai contoh kerja sama di sekolah, mereka tidak hanya mempelajari pengertian kerja sama, tetapi juga mempraktikkan kerja sama selama menyelesaikan tugas kelompok.

Pembelajaran seperti ini berpotensi memperkuat pemahaman siswa karena konsep tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman belajar yang nyata. Selain itu, interaksi antarsiswa dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperoleh penjelasan alternatif ketika mengalami kesulitan memahami materi.

Namun, efektivitas kegiatan tersebut bergantung pada pengelolaan kelompok, kejelasan tugas, bimbingan guru, dan keterlibatan setiap anggota. Oleh karena itu, diskusi kelompok perlu dilaksanakan secara terstruktur agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang seimbang.

Pencapaian Indikator Keberhasilan Penelitian

Penelitian ini menetapkan indikator keberhasilan berupa ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Dengan jumlah 21 siswa, sekurang-kurangnya 17 siswa harus mencapai KKM agar target tersebut terpenuhi.

Pada siklus II, sebanyak 18 siswa mencapai KKM atau 85,71%. Dengan demikian, ketuntasan klasikal telah melampaui target sebesar 5,71 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai berdasarkan data ketuntasan belajar.

Meskipun demikian, masih terdapat 3 siswa atau 14,29% yang belum mencapai KKM. Siswa tersebut perlu mendapatkan tindak lanjut melalui identifikasi kesulitan belajar, penjelasan ulang materi, latihan tambahan, dan pendampingan sesuai kebutuhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi interaksi sosial pada siswa kelas IV SDN 3 Loloan. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari 2 siswa pada prasiklus menjadi 18 siswa pada siklus II memberikan bukti deskriptif bahwa tindakan pembelajaran yang dilaksanakan berkaitan dengan perbaikan ketuntasan belajar di kelas tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 3 Loloan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi interaksi sosial. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari tahap prasiklus hingga siklus II.

Pada tahap prasiklus, dari 21 siswa, hanya 2 siswa (9,52%) yang mencapai KKM, sedangkan 19 siswa (90,48%) belum mencapai KKM. Setelah penerapan metode diskusi kelompok pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 10 siswa (47,62%), sementara 11 siswa (52,38%) belum mencapai KKM. Selanjutnya, pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 18 siswa (85,71%), sedangkan 3 siswa (14,29%) masih belum mencapai KKM.

Secara keseluruhan, persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 76,19 poin persentase, dari 9,52% pada prasiklus menjadi 85,71% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

indikator keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan belajar klasikal minimal 80%, telah tercapai pada siklus II.

Dengan demikian, metode diskusi kelompok dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi interaksi sosial pada siswa kelas IV SDN 3 Loloan. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, bekerja sama, dan membangun pemahaman melalui kegiatan belajar bersama. Meskipun demikian, tiga siswa yang belum mencapai KKM masih memerlukan pendampingan dan pembelajaran remedial agar dapat mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Amalia, N., Mawardi, & Perdiansyah, F. (2026). Analisis penerapan metode diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Karawaci Baru 6 Kota Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.64266>
- Arvianto, S., & Nurhayati. (2025). Tinjauan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPAS di sekolah dasar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 6(2). <https://doi.org/10.36636/primed.v6i2.9539>
- Astuti, D. A. D., Sukanto, & Purnamasari, I. (2023). Analisis metode diskusi kelompok terhadap keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik sekolah dasar. [Detail nama jurnal, volume, dan nomor perlu diverifikasi].
- Fatmawati, M., Widiyastuti, E. S., Alkindi, U., Abduh, M., & Lestari, S. (2026). Peningkatan keaktifan belajar IPAS melalui metode diskusi kelompok berbasis Problem Based Learning (PBL) di kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.67485>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Hardianti, M., Burhanuddin, Zohrani, & Husni, M. (2025). Pengaruh penerapan metode pembelajaran Small Group Discussion (SGD) terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 1 Kabar tahun ajaran 2024/2025. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17718>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Nurwulandari, F., & Akbar, M. A. (2025). Pencapaian pembelajaran IPAS siswa dengan menerapkan forum grup diskusi berdiferensiasi SDN 1 Agung Jaya. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 3(2), 51–57. <https://doi.org/10.59696/judika.v3i2.117>

- Prasetyo, N., & Junaedi, A. (2026). Pengaruh interaksi teman sebaya dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas VI SD N Sadeng 02. *Joyful Learning Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.15294/jlj.v15i1.42447>
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Silberman, M. L. (2013). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif* (Edisi revisi; R. Muttaqien, Penerj.). Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taupik, R. P., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh model pembelajaran Project Based Learning terhadap pencapaian hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1525–1531.
- Widiastuti, R., Simanjuntak, S., Perangin Angin, L. M., Mailani, E., & Nasution, Y. (2024). Keefektifan metode diskusi kelas fishbowl terhadap peningkatan hasil belajar IPAS kelas IV SDN 106806 Cinta Rakyat. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(4), 633–640. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i4.59106>
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.